

## ISLAMIC EDUCATION AS A PRACTICE OF LIBERATION: A REFLECTION ON PAULO FREIRE

<sup>1</sup>Fahrul Rozi, <sup>2</sup>Ardha Zahro Nareswari, <sup>3</sup>Listyana, <sup>4</sup>Mohamad Ali

<sup>1234</sup>Universitas Muhammadiyah Surakarta

<sup>1</sup>[o100230047@student.ums.ac.id](mailto:o100230047@student.ums.ac.id), <sup>2</sup>[o100230059@student.ums.ac.id](mailto:o100230059@student.ums.ac.id),

<sup>3</sup>[o100230075@student.ums.ac.id](mailto:o100230075@student.ums.ac.id), <sup>4</sup>[ma122@ums.ac.id](mailto:ma122@ums.ac.id)

Received: 01-01-2025

Revised: 01-02-2025

Approved: 03-02-2025

\*) Corresponding Author

Copyright ©2025 Authors

### Abstract

The phenomenon of dehumanization, marked by the loss of human values in social interactions, has become an increasingly critical issue in the modern era. Globalization, technological advancements, and socio-economic dynamics have led humanity to become trapped in systems that prioritize efficiency and profit over intrinsic human values. This condition has resulted in social injustices, individual alienation, and a decline in empathy within society. Education plays a strategic role as an effort to address this phenomenon by fostering individuals who are moral, intelligent, and sensitive to human values. According to Paulo Freire, education should not merely be a process of knowledge transfer but also a practice of liberation through "humanizing pedagogy." This approach emphasizes the importance of dialogue, critical awareness, and social understanding to restore the essence of humanity. In Indonesia, the education system, which often focuses on academic achievements, needs to be balanced with the development of critical awareness as suggested by Freire. This paper aims to examine Freire's concept of humanist education as a preventive approach to dehumanization and explore its application in the context of Islamic education. The study employs library research methods with descriptive qualitative and philosophical-conceptual approaches. The findings are expected to provide an integrative perspective on how Freire's concepts can be applied to create a more humanistic education system based on Islamic values and relevant to contemporary challenges.

**Keywords:** Dehumanization, Human Values, Paulo Freire, Humanizing Pedagogy

### Abstrak

Fenomena dehumanisasi, yang ditandai dengan hilangnya nilai-nilai kemanusiaan dalam interaksi sosial, semakin menjadi isu krusial di era modern. Globalisasi, perkembangan teknologi, dan dinamika sosial-ekonomi mendorong manusia terjebak dalam sistem yang mengutamakan efisiensi dan profit, sehingga mengabaikan nilai-nilai intrinsik manusia. Kondisi ini berdampak pada munculnya ketidakadilan sosial, alienasi individu, dan menurunnya empati di masyarakat. Pendidikan memegang peranan strategis sebagai upaya untuk mengatasi fenomena ini dengan membangun individu yang bermoral, cerdas, dan peka terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Dalam pandangan Paulo Freire, pendidikan tidak hanya menjadi proses transfer pengetahuan, tetapi juga merupakan praktik pembebasan melalui "pedagogi yang memanusiakan." Pendekatan ini menekankan pentingnya dialog, kesadaran kritis, dan pemahaman sosial untuk mengembalikan esensi kemanusiaan. Di Indonesia, sistem pendidikan yang cenderung fokus pada nilai akademis



---

perlu diimbangi dengan pembentukan kesadaran kritis sebagaimana dianjurkan oleh Freire. Makalah ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan humanis Freire sebagai pendekatan preventif terhadap dehumanisasi serta mengeksplorasi penerapannya dalam konteks pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan filosofis-konseptual. Hasilnya diharapkan mampu memberikan pandangan integratif tentang bagaimana konsep Freire dapat diterapkan untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih manusiawi, berbasis nilai-nilai Islam, dan relevan dengan tantangan zaman.

**Kata Kunci** : Dehumanisasi, Nilai-Nilai Kemanusiaan, Paulo Freire, Pedagogi Manusia

## **Pendahuluan**

Fenomena dehumanisasi, yang merujuk pada hilangnya nilai-nilai kemanusiaan dalam interaksi sosial, menjadi isu yang semakin mengemuka dalam era modern. Perubahan globalisasi, perkembangan teknologi, serta dinamika sosial-ekonomi seringkali mendorong manusia untuk terjebak dalam sistem yang menempatkan efisiensi dan profit di atas nilai-nilai kemanusiaan. Dalam berbagai konteks, seperti pendidikan, politik, hingga dunia kerja, manusia seringkali dipandang sebagai objek atau alat untuk mencapai tujuan tertentu, bukan sebagai subjek yang memiliki nilai intrinsik. Kondisi ini memunculkan berbagai persoalan, mulai dari ketidakadilan sosial, alienasi individu, hingga berkurangnya empati dalam masyarakat.

Pendidikan menjadi strategi utama dalam membangun bangsa yang bermartabat. Hal ini memerlukan pembentukan pandangan hidup masyarakat yang dapat mengarahkan mereka menuju nilai-nilai kemuliaan bangsa. Lembaga pendidikan juga berperan penting sebagai tempat pembentukan insan berintelektual, bermoral, motivasi tinggi, serta antusias dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Indra, 2005: 189). Sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah "mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab." Oleh karena itu, pendidikan yang memanusiakan manusia merupakan hal yang esensial karena menjadi pondasi keberhasilan dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.

M. Sastrapratedja menyarankan pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai humanisme harus menumbuhkan tiga kekuatan utama dalam diri siswa, yaitu: (1) kemampuan untuk bertindak secara mandiri dan efektif (*power to*), (2) solidaritas dan kemampuan bekerja sama untuk menyelesaikan masalah dan menciptakan kesejahteraan

---

bersama (power with), serta (3) kekuatan spiritual dan nilai-nilai internal yang menjadikan individu lebih manusiawi dan bermartabat (power within) (Yamin, 2009: 222).

Pendidikan memiliki peran strategis dalam mengatasi fenomena ini. Sebagai salah satu institusi fundamental dalam pembentukan karakter dan pemikiran kritis, pendidikan dapat menjadi sarana untuk mendorong manusia kembali pada esensi kemanusiaannya. Dalam pandangan Paulo Freire, seorang filsuf pendidikan asal Brasil, pendidikan seharusnya tidak hanya menjadi proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai praktek pembebasan. Freire menekankan pentingnya "pedagogi yang memanusiakan," yaitu pendidikan yang mampu menghidupkan dialog, kesadaran kritis, dan pemahaman mendalam tentang realitas sosial. Dengan pendekatan ini, pendidikan dapat menjadi upaya preventif yang efektif dalam menghadapi dehumanisasi, dengan membentuk personal intelektual serta peduli pada nilai-nilai humanisme. memandang kenyataan pendidikan layaknya saat ini, Paulo Freire menjelaskan bahwa dehumanisasi adalah penindasan yang merampas kemanusiaan, atau dengan kata lain dehumanisasi (Freire, 2001). Paulo Freire menciptakan konsep filsafat pendidikan sebagai reaksi terhadap sistem pendidikan yang menindas. Semua pemikirannya terkait dengan masalah pendidikan dan bagaimana pendidikan dapat memberikan pemahaman yang paling mendasar tentang bahaya yang membuat manusia tertindas dan bodoh, sehingga pendidikan dapat membebaskan orang dari belenggu tersebut.

Di Indonesia, tantangan dalam pendidikan seringkali berkaitan dengan pendekatan yang masih dominan berorientasi pada nilai akademis semata, tanpa memperhatikan pembentukan kesadaran kritis peserta didik. Dalam konteks inilah, analisis terhadap teori Paulo Freire menjadi relevan. Pemikirannya memberikan kerangka konseptual yang dapat digunakan untuk mengevaluasi dan mereformasi sistem pendidikan agar mampu menjawab tantangan dehumanisasi. Dengan demikian, makalah ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan menurut Freire sebagai pendekatan preventif terhadap fenomena dehumanisasi, serta mengeksplorasi penerapannya dalam konteks pendidikan di Indonesia.

## **Metode Penelitian**

Jenis Penelitian ini ialah penelitian pustaka (*Library Research*), yakni penelitian yang sebagian besar menggunakan pendekatan pustaka, di mana peneliti mengumpulkan dan menganalisis data berdasarkan multiliteratur seperti buku, artikel, jurnal, dan dokumen lainnya. Hal ini mengarahkan dalam memahami konsep pendidikan humanis Freire dalam konteks pendidikan Islam. Pendekatan Penelitian menggunakan dua pendekatan yaitu (1) Pendekatan Kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena pendidikan dalam konteks natural tanpa manipulasi, sehingga memberikan pemahaman yang mendalam tentang interaksi antara pendidikan Islam dan pemikiran Freire, (2) Pendekatan Filosofis-Konseptual, yakni dengan menerapkan

Meriva: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Volume: 02, Nomor: 01, Maret 2025

---

pendekatan filosofis untuk menganalisis dan mendalami konsep-konsep dasar dalam pendidikan Freire dan bagaimana hal tersebut dapat diintegrasikan dengan ajaran Islam.

## **Hasil dan Pembahasan**

### Dehumanisasi

Dehumanisasi dapat diartikan proses di mana manusia kehilangan atau dihilangkan nilai-nilai kemanusiaannya, baik secara individu maupun kolektif. Dalam konteks sosial, dehumanisasi terjadi ketika individu atau kelompok diperlakukan tidak sebagai subjek yang memiliki hak, martabat, dan perasaan, tetapi sebagai objek atau alat untuk memenuhi kebutuhan tertentu. Secara budaya, dehumanisasi dapat muncul melalui norma atau sistem yang mengabaikan keberagaman manusia dan merendahkan martabat individu atas dasar ras, agama, atau status sosial. Dalam pendidikan, dehumanisasi sering terlihat dalam pendekatan pembelajaran yang mengabaikan aspek kemanusiaan peserta didik, seperti sistem yang hanya berfokus pada pencapaian akademik tanpa memperhatikan perkembangan karakter, empati, atau kesadaran sosial.

Menurut perspektif Heschel, manusia memiliki posisi yang unik, berada di antara keilahian dan kebinatangan. Kemanusiaan terletak di titik tengah antara kedua kutub ini, senantiasa bergerak di antara keduanya seperti pendulum yang berayun, dari kecenderungan egoisme menuju dorongan keilahian, dan sebaliknya. Dalam dinamika ini, manusia memiliki potensi untuk menjadi lebih manusiawi atau kurang manusiawi. Karena kekuatan kehendak dan kemampuan memilih yang luar biasa, manusia dapat menjadi makhluk paling merusak dan kejam. Ketika manusia berbuat jahat, ia tidak hanya menyerupai binatang, tetapi bahkan melampaui itu, menjadi makhluk yang iblisiah. Hanya rasa takut kepada Tuhan yang mampu menahan dorongan-dorongan iblisiah dalam diri manusia. Dengan menyelaraskan visi terhadap sesuatu yang melampaui dirinya, manusia dapat mengembalikan kemanusiaannya dan berhenti melakukan tindakan dehumanisasi terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.

Dehumanisasi dalam pendidikan merujuk pada situasi di mana proses pembelajaran kehilangan esensi untuk memanusiakan manusia. Fenomena ini sering terjadi ketika pendidikan lebih menekankan pada aspek mekanis, seperti nilai akademis, ranking, atau target institusional, daripada pembentukan karakter, nilai-nilai moral, dan kesadaran sosial peserta didik. Pendidikan yang terjebak dalam paradigma ini sering kali mengabaikan kebutuhan individual dan potensi unik peserta didik, menjadikan mereka objek yang pasif alih-alih subjek yang aktif dan berdaya. Fenomena ini dapat dilihat dalam sistem yang

---

cenderung memaksakan kurikulum seragam, membatasi kreativitas, dan menekankan pendekatan kompetitif yang justru mengikis solidaritas di antara peserta didik.

Penyebab utama dehumanisasi dalam pendidikan dapat ditelusuri dari beberapa aspek. Pertama, pendekatan pendidikan gaya "banking" sebagaimana dikritik oleh Paulo Freire, di mana guru dianggap sebagai sumber pengetahuan mutlak, sementara peserta didik hanya "diisi" dengan informasi tanpa diberi ruang untuk berpikir kritis atau berdialog. Sistem ini menciptakan suasana pembelajaran yang kaku, membatasi kreativitas, dan menghilangkan rasa ingin tahu alami peserta didik. Kedua, tekanan globalisasi dan industrialisasi yang mengarahkan pendidikan pada tujuan ekonomi, seperti mencetak tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan pasar, alih-alih membentuk individu yang memiliki kesadaran moral dan sosial. Ketiga, struktur pendidikan yang tidak inklusif, di mana akses terhadap pendidikan bermutu seringkali bergantung pada status sosial-ekonomi, yang berujung pada ketidakadilan dan marginalisasi kelompok tertentu.

Dampak dari dehumanisasi dalam pendidikan sangatlah signifikan, baik pada peserta didik maupun masyarakat secara keseluruhan. Pada tingkat individu, dehumanisasi menciptakan siswa yang merasa teralienasi dan kehilangan motivasi belajar. Mereka tidak lagi melihat pendidikan sebagai sarana untuk mengembangkan potensi diri, tetapi hanya sebagai kewajiban administratif atau alat untuk mencapai status sosial. Selain itu, pendekatan yang menekankan persaingan ekstrem dapat mengikis nilai empati dan solidaritas, membuat individu cenderung egois dan enggan peduli pada kebutuhan individu lain.

Pada tingkat masyarakat, dehumanisasi dalam pendidikan menghasilkan generasi yang tidak memiliki kesadaran kritis dan kemampuan untuk memahami kompleksitas sosial. Hal ini memperburuk ketimpangan sosial, karena pendidikan yang berorientasi pada hasil akademis semata cenderung melanggengkan stratifikasi sosial daripada menjadi sarana mobilitas sosial. Lebih jauh lagi, masyarakat yang dihasilkan dari sistem pendidikan yang dehumanis dapat kehilangan nilai-nilai kemanusiaan, seperti rasa hormat terhadap perbedaan, kemampuan untuk bekerja sama, dan semangat untuk membangun komunitas yang inklusif.

Mengatasi fenomena ini memerlukan transformasi mendasar dalam paradigma pendidikan. Pendidikan harus kembali pada esensinya sebagai proses yang memanusiakan manusia, mendorong dialog, kreativitas, dan kesadaran kritis, sehingga dapat menghasilkan seorang actor pendidikan yang matang dalam akademis melainkan juga bermoral, peka sosial, dan mampu berkontribusi pada kemajuan masyarakat secara adil dan bermartabat.

---

Meriva: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Volume: 02, Nomor: 01, Maret 2025

---

## Pendidikan Sebagai Sarana Preventif

Menurut Mangunwijaya, pendidikan merupakan langkah awal dalam upaya manusia untuk menumbuhkan kesadaran sosial, menjadikannya sebagai aktor yang berperan dalam perjalanan sejarah. Dilain sisi, Jean Piaget melihat pendidikan sebagai jembatan yang menghubungkan dua sisi, yaitu individu yang berkembang dan nilai sosial, intelektual, serta moral yang merupakan pertanggungjawaban pendidikan untuk disampaikan kepada individu tersebut. Ary H. Gunawan juga berpendapat bahwa pendidikan adalah proses sosialisasi, yang mencakup pengenalan nilai, pengetahuan, sikap, dan keterampilan kepada individu (Yamin, 2009: 15-16).

Berdasarkan definisi di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan tidak semata-mata bertujuan untuk menghasilkan masyarakat yang cerdas secara intelektual dan terdidik di lingkungan sekitar. Seseorang dianggap berpendidikan apabila mereka mengalami kemajuan dalam fungsi kognitif, afektif, dan psikomotorik mereka serta memiliki kemampuan untuk berpartisipasi secara aktif dalam menciptakan perubahan yang bermanfaat bagi masyarakat. Winarno Surachmad mengatakan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan, pendidikan tidak hanya harus berfokus pada kemampuan kognitif atau berpikir. Proses pendidikan juga harus mengutamakan pembentukan karakter dan pengembangan hati nurani, sehingga siswa dapat belajar tentang kemampuan dan keterbatasan mereka sendiri (Suyanto dan Abbas, 2004, hal. 32).

Di tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, ada dua sisi yang melihat kemajuan ini membantu masyarakat berkembang dan menjadi lebih inovatif dan kreatif. Di sisi lain, kemajuan ini menanamkan materialisme dalam kehidupan masyarakat dan menghalangi realitas luar. Menurut al-Faruqi, masalah terbesar adalah pendidikan. (al-Faruqi 1988, 5). Kondisi pendidikan yang telah menjadi sekular. pilihan pendidikan di tingkat kurikulum makro dan mikro. Pendidikan dalam arti luas adalah proses mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup seseorang. Upaya ini dapat dilakukan di sekolah, di luar sekolah, atau dalam keluarga (Muslam 2011, 3)

Nilai-nilai pendidikan memiliki peran penting dalam pencegahan dehumanisasi karena pendidikan yang berasaskan nilai humanisme dapat mengembalikan dan memperkuat esensi manusia sebagai makhluk bermartabat. Pendidikan yang menanamkan nilai-nilai seperti keadilan, empati, solidaritas, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia mampu membentuk individu yang bukan saja cerdas secara intelektual, melainkan juga peduli pada kebutuhan dan kondisi orang lain. Dengan pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai ini, peserta didik diajarkan untuk memahami bahwasanya tiap individu memiliki hak dan martabat yang adil, sehingga dapat mencegah tindakan atau sistem yang memperlakukan individu sebagai objek atau alat semata.

---

Selain itu, pendidikan yang humanis mendorong peserta didik untuk mengembangkan kesadaran kritis terhadap realitas sosial. Melalui pendekatan dialogis dan partisipatif, individu diajak untuk menganalisis struktur sosial yang tidak adil, mengidentifikasi bentuk-bentuk dehumanisasi, dan berkontribusi dalam menciptakan perubahan yang lebih baik. Proses ini mendorong melahirkan personal yang tidak hanya berorientasi pada kepentingan pribadi, tetapi juga berkomitmen untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis. Oleh sebab itu, hubungan antara nilai-nilai pendidikan dan pencegahan dehumanisasi bersifat esensial, karena pendidikan menjadi sarana utama untuk membentuk generasi yang menghargai kemanusiaan dan menolak segala bentuk penindasan dan ketidakadilan.

### Teori Paulo Freire Tentang Pendidikan

Paulo Freire adalah seorang ahli pendidikan asal Brasil yang dikenal sebagai pionir dalam mengembangkan ide pendidikan yang menguatkan pada eksistensi manusia sebagai makhluk sosial. Salah satu kontribusinya yang paling penting dalam dunia pendidikan adalah konsep pendidikan humanisme, dalam tahap pertama penerapannya menghasilkan efek besar pada mengatasi buta huruf. Dalam karya terkenalnya, *Pedagogi Kaum Tertindas* (*Pedagogy of the Oppressed*), Freire menggambarkan kondisi pendidikan pada masa hidupnya, di mana metode pengajaran yang digunakan adalah model ceramah, dengan guru sebagai pihak yang menyampaikan materi dan murid yang mendengarkan. Sistem ini menciptakan hubungan yang bersifat satu arah, di mana murid diposisikan sebagai objek, bukan subjek aktif dalam proses belajar.

Freire mengkritik sistem pendidikan tersebut dengan menyebutnya sebagai sistem perbankan atau sistem bank saat siswa dipandang sebagai tempat penyimpanan pengetahuan yang hanya diisi dengan informasi yang kemudian diharapkan bisa menghasilkan keuntungan di masa depan. Dalam sistem ini, siswa diperlakukan sebagai objek investasi dan deposito potensial, yang berarti mereka hanya menerima pengetahuan untuk dihafalkan, tanpa ruang untuk mengeksplorasi atau mengembangkan kemampuan mereka sendiri. Meskipun masalah yang diangkat oleh Freire berfokus pada kondisi di Amerika Latin, tidak dapat dipungkiri bahwa banyak isu serupa juga terjadi di Indonesia, terutama pada konteks demokratisasi yang sedang berlangsung.

Fakta bahwa Indonesia ialah negara yang korup memperjelas kegagalan pendidikan dalam meninternalisasi nilai-nilai humanis. Tidak jarang sekolah hanya dapat diakses oleh kalangan pemodal seakan menjadi pemicu terjadinya marginalisasi bagi mereka yang tidak

Meriva: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Volume: 02, Nomor: 01, Maret 2025

---

mampu mendapatkan pendidikan ideal. Fakta ini kian mengikis nilai-nilai kemanusiaan dalam dunia pendidikan. Fenomena pelajar yang terlibat dalam pertengkaran (tawuran), tindakan kriminal, pencurian, penodongan, seksual yang tidak sehat, penyalahgunaan narkoba, serta perilaku korupsi, kolusi, dan nepotisme yang masih dipertontokan oleh kalangan terdidik, semakin memperlihatkan adanya masalah serius dalam gambaran pendidikan kita.

Di lain hal, fenomena konflik, kekerasan, dan kebrutalan berbagai aspek kehidupan saat ini memperjelas kondisi kemanusiaan yang semakin tergerus. Menurut Mulkhan, dalam peradaban modern, manusia bukan saja berhadapan dengan alienasi (keterasingan) dan humanisasi, tetapi juga hilangnya semangat kemanusiaan itu sendiri. Hal ini disebabkan oleh rendahnya interaksi antar sesama manusia. Pendidikan dipandang semakin tidak menarik karena keadaan seperti itu. Salah satu penyebabnya adalah pendidikan tidak mampu menghasilkan lulusan yang diinginkan karena pendidikan hanya membangun kecerdasan intelektual, wawasan, dan keterampilan tanpa memperkuat kecerdasan emosional. Oleh karena itu, mengingat bahwa setiap elemen diperlukan oleh individu, sangat penting untuk mempertimbangkan semua kepentingan secara proporsional. Jika pendidikan difokuskan pada satu tujuan, orang tidak akan berkembang secara menyeluruh. Oleh karena itu, perkembangan afektif, seperti perkembangan kognitif, harus diperhatikan secara sama dalam proses pembelajaran.

Konsep pendidikan humanisme dan dialogis dalam pandangan Paulo Freire menekankan pada pentingnya hubungan yang setara antara pendidik dengan peserta didik pada kegiatan pembelajaran. Pendidikan humanis bertujuan untuk menghargai martabat manusia, mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, dan mendorong generasi menjadi individu yang kritis, kreatif, dan sadar sosial. Dalam pendidikan dialogis, interaksi antara pendidik dengan peserta didik bukan hanya berlangsung satu arah, tetapi melalui dialog yang saling menguntungkan, dimana kedua pihak berperan aktif. Proses ini memungkinkan peserta didik untuk menggali pengetahuan, berbagi pengalaman, serta merenung dan berpartisipasi dalam pembentukan makna, yang pada akhirnya membantu mereka memahami dunia dan mengubahnya secara positif.

#### Analisis Relevansi Teori Paulo Freire Terhadap Fenomena Dehumanisasi

Teori pendidikan Paulo Freire memiliki keterkaitan yang erat dengan fenomena dehumanisasi, terutama dalam konteks pendidikan. Freire mengkritik sistem pendidikan tradisional yang bersifat "perbankan" di mana siswa diperlakukan sebagai objek yang

---

hanya menerima informasi tanpa diberi ruang untuk berpikir kritis atau berpartisipasi aktif. Pendekatan ini cenderung mengekang potensi dan martabat siswa, yang berujung pada dehumanisasi, karena mereka diperlakukan hanya sebagai penerima ilmu tanpa diberi kesempatan untuk mengembangkan kesadaran diri dan sosial. Sebaliknya, teori Freire menekankan pentingnya pendidikan yang humanis dan dialogis, yang memberi ruang bagi siswa untuk terlibat dalam proses belajar secara aktif, mengembangkan pemikiran kritis, serta menumbuhkan kesadaran akan hak dan martabat mereka. Dengan demikian, melalui pendekatan yang inklusif dan berbasis dialog, pendidikan menurut Freire dapat menjadi alat untuk mencegah dehumanisasi, memanusiaikan kembali individu, dan membentuk masyarakat yang lebih adil dan setara.

Terdapat perencanaan konsep pendidikan Freire yang harus dicapai

1. **Penyadaran**

Pembebasan dan pemanusiaan hanya dapat tercapai apabila individu menyadari keadaan internal dan dunia yang berdampingan dengannya. Oleh karena itu, kekuatan pertama yang sangat menentukan dalam pendidikan pembebasan menurut Freire adalah suatu "permulaan" yang terus menerus terjadi, yaitu proses yang selalu "dimulai dan dimulai lagi". Penyadaran ini akan terus berlangsung dan menjadi bagian abadi sebagai komprehensifitas. Dengan demikian, proses penyadaran ini ialah inti dalam pendidikan. Kesadaran berpikir ialah karakteristik utama tiap manusia, karena keunggulan ini tidak didapati oleh makhluk lain. Dengan demikian, setiap individu harus aktif menggunakan pikiran dan memahami realitas yang dihadapinya. Manusia yang menjalankan kebebasannya untuk berpikir adalah individu yang sadar tentang eksistensinya sebagai makhluk Tuhan yang memiliki berakal dan berpikir secara rasional. Kelompok Aqliyyun juga sependapat bahwa apa yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna adalah akal yang dimilikinya, yang merujuk pada kemampuan manusia untuk berpikir dan bernalar.

2. **Pendidikan Hadap Masalah**

Dalam konsep pendidikan Paulo Freire, pendidikan yang berfokus pada masalah merupakan metode yang bertentangan dengan konsep pendidikan corak perbankan, yang merujuk pada pembebasan individu. Pendidikan ini menekankan bahwa manusia berada dalam proses yang terus berkembang, selalu mencari dan tidak pernah selesai. Freire berpendapat bahwa hidup kompleks, dan manusia dilahirkan murni tanpa pengetahuan. Seiring bertumbuh, manusia akan menghadapi

---

masalah yang kompleks, dan ilmu pengetahuan diperlukan untuk menghadapinya. Jika masalah hanya diterima dengan pasrah tanpa usaha, menjadikan manusia tidak akan belajar dan hanya terjebak dalam masalah. Dalam pendidikan berbasis masalah ini, tidak ada pemisahan antara peserta didik dengan pendidik; keduanya harus bekerja sama dan aktif dalam menghadapi serta menyelesaikan masalah yang ada.

### 3. Membaca /alfabetisasi

Manusia harus memiliki keterampilan kritis dalam melihat situasi di sekelilingnya. Seiring dengan perkembangan dan pengalaman hidup, semakin banyak masalah yang dihadapi dan harus dicari solusinya. Melalui proses ini, manusia belajar dari kesalahan dan berusaha untuk memperbaikinya. Tanggung jawab tidak hanya diperoleh dari pengetahuan intelektual, tetapi juga dari pengalaman hidup. Maka sebab itu, manusia harus giat belajar secara tekun, menjadi lebih kritis serta lebih adaptif diranah sosial masyarakat. Dalam konteks pendidikan humanisme, perhatian utama diberikan pada pengembangan potensi individu, terutama untuk memahami internal personal, orang lain, dan berinteraksi dengan mereka, serta memenuhi kebutuhan dasar manusia. Pendidikan humanistik ini membantu individu menjadi pribadi yang lebih baik sesuai dengan potensi mereka.

Menurut Freire, pendidikan yang ideal ialah pendidikan yang fokus dengan titik pengenalan realitas individu manusia, sebab manusia ialah tuan atas dirinya. Fitrah manusia adalah untuk merdeka, bebas dari segala bentuk penindasan. Ini adalah tujuan utama dari filsafat humanismenya. Kemudian, konsep tujuan pendidikan mencakup pendidikan untuk penyadaran, kebebasan, dan humanisasi. Dalam banyak karya yang dituliskannya, beliau menjelaskan bahwa pendidikan yang baik ialah pendidikan yang memberi ruang kebebasan dan kemerdekaan kepada peserta didik, karena hal ini menjadi langkah awal dalam mengubah masyarakat dari kesadaran magis menuju kesadaran kritis. Tujuan akhirnya adalah mewujudkan kebebasan sebagai hak dasar setiap manusia, dengan pendidikan menjadi penuntun dalam seluruh proses tersebut. Dalam perspektif Al-Qur'an, tujuan pendidikan adalah untuk membimbing ummat manusia agar senantiasa menjalankan fungsinya sebagai makhluk Allah dan khalifah-Nya, membangun dunia sesuai dengan petunjuk Allah. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah: 30, ketika Allah berfirman kepada malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi," yang

---

mengingatkan bahwa manusia memiliki tugas sebagai pemimpin di bumi untuk menjalankan perintah Allah.”

Pendekatan pendidikan Paulo Freire dalam membangun kesadaran kritis dan memulihkan nilai-nilai kemanusiaan berfokus pada pembebasan individu melalui pendidikan yang partisipatif, dialogis, dan reflektif. Freire menentang sistem pendidikan tradisional yang bersifat "perbankan", di mana guru menganggap siswa sebagai objek yang pasif, hanya menerima pengetahuan tanpa pertanyaan atau refleksi. Sebaliknya, Freire mendorong pendidikan yang berpotensi agar siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, menganalisis realitas sosial mereka, dan mengembangkan pemahaman kritis terhadap dunia sekitar.

Pendidikan menurut Freire bertujuan untuk membangkitkan kesadaran kritis, atau "*conscientization*", yang memungkinkan individu menyadari ketidakadilan sosial dan penindasan yang ada dalam masyarakat. Melalui dialog terbuka antara guru dan siswa, peserta didik diberi ruang untuk menggali pengetahuan berdasarkan pengalaman mereka sendiri, menyadari kekuatan mereka untuk mengubah kondisi yang menindas, dan bertindak untuk mencapainya. Dengan demikian, pendidikan menjadi alat untuk memulihkan nilai-nilai kemanusiaan, karena setiap individu dianggap memiliki potensi untuk berpikir, bertindak, dan berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil.

Freire juga menekankan pentingnya pendidikan yang humanis, yang menghargai martabat setiap individu dan melibatkan mereka secara emosional, intelektual, dan sosial. Melalui proses ini, pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga memperkuat kesadaran akan hak asasi manusia, kebebasan, dan tanggung jawab sosial. Dengan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, pendidikan Freire membantu peserta didik untuk menjadi individu yang sadar, kritis, dan berdaya dalam menghadapi dan mengubah ketidakadilan yang mereka temui.

Penerapan teori Paulo Freire dalam mencegah dehumanisasi dapat dilakukan melalui pendidikan berbasis komunitas atau dengan mendorong partisipasi aktif peserta didik. Freire menekankan pentingnya hubungan dialogis antara guru dan siswa, dimana kedua belah pihak berperan aktif dalam proses pembelajaran. Dalam pendidikan berbasis komunitas, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mereka terlibat langsung dalam proses belajar yang relevan dengan kebutuhan dan tantangan yang ada di lingkungan mereka. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga melibatkan pengalaman hidup dan konteks sosial di luar sekolah.

---

Meriva: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Volume: 02, Nomor: 01, Maret 2025

---

Misalnya, di suatu komunitas yang mengalami masalah sosial atau ekonomi, guru dapat mengajak peserta didik untuk bersama-sama menganalisis masalah tersebut melalui diskusi terbuka dan refleksi kritis. Peserta didik didorong untuk mengidentifikasi akar permasalahan, mencari solusi, dan mengambil tindakan konkret untuk memperbaiki kondisi mereka. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk merasakan kontrol terhadap pendidikan mereka sendiri dan masyarakat mereka, yang pada gilirannya membantu membangun rasa penghargaan terhadap diri mereka dan orang lain.

Pendidikan seperti ini juga menanamkan nilai-nilai humanis, dimana setiap individu dihargai dan diberikan ruang untuk berkembang secara holistik—baik secara intelektual, emosional, maupun sosial. Dengan melibatkan peserta didik dalam proses yang partisipatif, mereka tidak hanya menjadi objek pembelajaran, tetapi juga subjek yang aktif dalam menciptakan perubahan, yang secara langsung mencegah dehumanisasi dan memperkuat rasa kemanusiaan dalam diri mereka.

### **Kesimpulan**

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah dehumanisasi, baik di tingkat individu maupun masyarakat. Teori Paulo Freire tentang pendidikan humanistik menawarkan pendekatan yang menekankan pada kesadaran kritis dan pembebasan. Menurut Freire, pendidikan seharusnya tidak hanya mengarah pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan individu yang sadar akan realitas sosial dan mampu berpikir kritis untuk mengatasi ketidakadilan serta penindasan. Melalui konsep pendidikan berbasis dialog dan partisipasi aktif, Freire mengajak siswa untuk menjadi subjek aktif dalam pembelajaran yang berfokus pada konteks sosial mereka.

Pendidikan yang humanis, menurut Freire, bertujuan untuk membebaskan individu dari kondisi yang menindas, serta mengembalikan nilai-nilai kemanusiaan yang terkikis oleh sistem sosial yang tidak adil. Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi, berdialog, dan berpartisipasi dalam perubahan sosial, pendidikan dapat mencegah terjadinya dehumanisasi dan menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara.

Secara keseluruhan, pendidikan harus menjadi alat untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran sosial, mampu berempati, dan berkomitmen untuk memajukan kemanusiaan. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip dari teori Freire, pendidikan dapat berfungsi sebagai upaya preventif dalam menghadapi fenomena dehumanisasi yang masih marak dalam masyarakat.

---

## REFERENSI

- A, N. D. (2015). Dehumanisasi Kegiatan Belajar Mengajar Mata Pelajaran Ips Semester II Pada MTS Al-Azhar Tuwel Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan* , 104-116.
- Abdillah, S. &. (2022). Konsep Pendidikan Paulo Freire Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Masagi* , 1-15.
- Datunsalong, R. (2018). Konsep Pendidikan Pembebasan Dan Perspektif Islam (Studi Pemikiran Paulo Freire). *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari (JLAJ)*, 49-77.
- Datunsolang, R. (2017). Konsep Pendidikan Pembebasan Dalam Preseptif Islam (Studi Pemikiran Paulo Freire) . *Tadbir : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 132-145.
- Fahmi, M. (2021). Menyandingkan Pendidikan Pembebasan Paulo Freire Dengan Pendidikan Islam . *Jurnal Tarbawi Stai Al Fitrah*, 1-31.
- Kamil, I. (2023). Kontrusksi Pemikiran Paulo Freire Tentang Kebijakan Merdeka Belajar Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam. *Jurnal Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum (HUMNIKA)*, 141-154.
- Maryati, T. D. (2024). Konsep Pendidikan Humanis Paulo Freire Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 214-228.
- Muhammad, H. (2020). Memahami Pemikiran Karya Paulo Freire Pendidikan Kaum Tertindas Kebebasan Dalam Berpikir . *Jurnal Al-Ibrah*, 41-60.
- N.M, A. L. (2023). Konsep Pendidikan Paulo Freire Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 288-307.
- Prastowo, A. I. (2020). Konseo Konsientisasi Paulo Freire Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam. *Jurnal Suhuf*, 1-13.
- Robikhah, A. S. (2018). Paradigma Pendidikan Pembebasan Paulo Freire Dalam Konteks Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam (Ilmu Al-Quran )*, 1-16.
- Sudrajat, A. (2021). Analisis Filsafat Freire Terhadap Sistem Pendidikan Indonesia . *Jurnal Perspektif* , 14-32.
- Supriatna, U. (2013). *Pendidikan, Pembebasan, Perubahan Sosial*. Bandung.